

The Influence of the School Environment and Reading Interest on the Reading Skills of Class III Students at SDN Kedungsolo in the Indonesian Language Subject

[Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas III SDN Kedungsolo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia]

Annisah Olvirawati ¹⁾, Tri Linggo Wati ²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: trilinggowati@umsida.ac.id

Abstract. *The world of education cannot be separated from reading activities. Reading is one of the fundamental activities, especially in Indonesian language subjects. In this regard, the problem that often arises is the low interest in reading. The researcher intends to find out how the influence of the school environment and reading interest on the reading skills of class III students at SDN Kedungsolo in the Indonesian language subject. The population chosen was class III students, totaling 28 students and samples were taken using saturated sampling technique. The instruments used were questionnaires and tests/assessments. Data analysis used multiple linear regression analysis which previously carried out validity & reliability tests, as well as classical assumption tests. The results of this study indicate that there is a significant influence of the school environment on students' reading skills, a significant effect of interest in reading on students' reading skills, and there is a significant influence of the school environment and interest in reading on students' reading skills. The value of the coefficient of determination is known to be 22.9%.*

Keywords - author guidelines; School Environment, Interest in Reading, Reading Skills

Abstrak. *Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang fundamental, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang kerap muncul adalah rendahnya minat membaca. Peneliti bermaksud untuk mencari tahu bagaimana pengaruh lingkungan sekolah dan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Populasi yang dipilih yakni siswa kelas III yang berjumlah 28 siswa dan diambil sampel dengan teknik sampling jenuh. Instrumen yang dipakai berupa angket dan tes/penilaian. Analisis data memakai analisis regresi linear berganda yang sebelumnya dilakukan uji validitas & reliabilitas, serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap keterampilan membaca siswa, pengaruh signifikan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa, dan terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah dan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa. Adapun nilai koefisien determinasi diketahui sebesar 22,9%.*

Kata Kunci - petunjuk penulis; Lingkungan Sekolah, Minat Membaca, Keterampilan Membaca

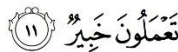
I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sebuah suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pernyataan tersebut merupakan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik, diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Artinya, bahwa dalam pendidikan, antara proses dan hasil belajar hendaknya berjalan seimbang untuk membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi itu mengharuskan pendidikan atau proses pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Artinya, peserta didik harus dipandang sebagai seseorang yang sedang berkembang dan mempunyai potensi dan pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi tersebut.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat mengutamakan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, terdapat beragam ayat Al-Quran yang mengandung arti mengenai pendidikan. Salah satunya adalah yang tertuang dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 berikut ini:[1]

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِيسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ
اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

QS: Al Mujadalah(58) : 11



Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Salah satu poin penting yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah mengenai keutamaan menuntut ilmu. Ayat tersebut menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebab orang-orang yang diangkat derajat-Nya di sisi Allah SWT adalah orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh, serta berilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa didapatkan melalui proses belajar. Maka dari itu, belajar menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia agar bisa selamat baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat kelak [2].

Dunia pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca, karena membaca merupakan kegiatan fundamental dan sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Rahim yang mengungkapkan bahwa proses belajar yang paling efektif dilaksanakan melalui kegiatan membaca [3]. Membaca layaknya sebuah alat yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada dasarnya, membaca berpengaruh pada siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru, sebab tanpa membaca, siswa tidak dapat memahami materi yang ada. Tanpa membaca, proses pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan mudah. Selain itu, kegiatan membaca tidak hanya dilakukan agar siswa mampu membaca, tetapi hal tersebut juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan berpikir siswa dalam hal memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana.

Dalman dalam teorinya mengatakan bahwa salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah membaca, karena tanpa membaca dengan baik siswa tidak dapat memahami bacaan yang dibacanya, khususnya buku pelajaran. Tanpa membaca, proses pembelajaran tidak akan mudah karena membaca memiliki peranan penting dalam pendidikan. Membaca tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena membaca sebagai alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dan alat untuk menyampaikan tujuan dalam pembelajaran [4]. Keterampilan membaca menjadi dasar untuk belajar berhitung, berbicara, memahami pelajaran lain seperti Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia.[5]

Kegiatan membaca merupakan salah satu aspek keterampilan utama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan kepada empat aspek (ruang lingkup) keterampilan, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Empat aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa yaitu keterampilan membaca. Membaca merupakan suatu proses yang sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Membaca adalah proses menemukan suatu yang tersirat dalam suatu bacaan yang tertulis, menemukan pikiran yang terkandung dalam suatu bahan bacaan [6]. Dalam kegiatan membaca, siswa membutuhkan indera penglihatan untuk melihat bacaan, sehingga dapat memahami isi dalam bacaan. Jadi, membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa karena bagi siswa pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam meraih keberhasilan di sekolah.

Membaca merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak sejak pertama kali masuk lembaga pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Membaca adalah proses produksi yang menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru. Untuk memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki lingkungan yang mendukung, pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berbahasa, pengetahuan tentang teknik membaca, dan tujuan membaca. Membaca merupakan suatu keterampilan yang memerlukan suatu latihan yang intensif, dan berkesinambungan [7]. Aktivitas dan tugas membaca merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena kegiatan ini akan menentukan kualitas dan keberhasilan seorang siswa sebagai peserta didik dalam studinya. Dalam hal ini seorang guru bahasa Indonesia perlu memilih suatu metode yang tepat untuk mencapai tujuan sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum. Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan perbedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut dengan pelajaran membaca dan menulis lanjutan (tingkat lanjut).

Pentingnya membaca sudah tidak dapat dibantah lagi. Keterampilan membaca merupakan “jembatan” dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Fakta yang tidak dapat dibantah tersebut tentunya dapat diterima oleh setiap orang. Argumentasi ini sangat beralasan, karena membaca merupakan kemampuan dasar bagi seorang siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca merupakan tuntutan yang harus dipenuhi, dengan katalain membaca harus menjadi indikator keberhasilan ketuntasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual ke dalam kata-kata, dan pemahaman kreatif [8].

Pentingnya kegiatan membaca dalam ajaran Islam sudah tidak bisa ditawar lagi. Membaca juga merupakan suatu keharusan bagi semua manusia agar memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan yang baru. Membaca dan menulis adalah ibadah yang utama dalam agama Islam. Ummat Islam umumnya memahami bahwa wahyu pertama yaitu Q.S. Al-Alaq 1-5 mengandung perintah untuk membaca juga menulis. Perintah membaca disebutkan dua kali dalam wahyu pertama ini:[1]



Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Ayat di atas mengandung perintah untuk membaca, karena membaca merupakan salah satu perantara dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Pentingnya membaca sebagaimana yang disiratkan dalam Q.S. Al-Alaq (96) : Ayat 1-5 tersebut, berisi empat prinsip dasar, yaitu: (1) Membaca asma dan kemuliaan Allah, (2) Membaca teknologi genetika, (3) Membaca teknologi komunikasi, dan (4) Membaca segala yang belum terbaca [9]. Dalam hal ini, sudah jelas bahwa agama Islam memberikan perhatian yang besar terhadap umat manusia untuk membaca, sehingga tidak muncul masyarakat *Jahiliyah* modern, yaitu masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap masa bodoh dan pengingkaran terhadap kebenaran ilmiah. Sebaliknya, adapun masyarakat belajar ditandai dengan tradisi semangat membaca dan menjelajah segala jenis ilmu pengetahuan yang berasal dari segala sumber.

Keberhasilan seorang siswa dalam keterampilan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini terdiri dari 2 jenis, yaitu faktor internal misalnya minat membaca dan faktor eksternal misalnya lingkungan sekolah. Fahim Mustafa dalam teorinya berpendapat bahwa lingkungan pendidikan dapat menjadi penyebab berhasil tidaknya seorang siswa dalam keterampilan membaca [10]. Lingkungan sekolah ini dapat meliputi sarana-prasarana maupun program yang dicanangkan, misalnya pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pemanfaatan dan pemberdayaan perpustakaan, penyebaran slogan budaya sekolah, dan lain sebagainya. Adapun kegagalan siswa dalam keterampilan membaca bisa disebabkan karena kurang mendukungnya lingkungan sekolah, misalnya budaya membaca di lingkungan sekolah yang masih rendah, program literasi yang belum berjalan maksimal, kurangnya slogan membaca di lingkungan sekolah, mading sekolah yang jarang diperbarui, dan sekolah yang tidak memiliki tempat khusus selain di perpustakaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa menurut Crow dan Crow, yaitu: (1) dorongan dari dalam individu, (2) motif sosial, dan (3) emosional. Doongan dari dalam individu diwujudkan dengan rasa ingin tahu siswa yang membangkitkan minat baca siswa dalam membaca. Motif sosial diwujudkan dengan aktivitas yang di dukung oleh lingingan sekitar siswa. Emosional diwujudkan dengan perasaan siswa ketika membaca. Crow dan Crow juga menyebutkan indikator minat baca meliputi: (1) perasaan senang, (2) pemusatan perhatian, (3) penggunaan waktu, (4) motivasi untuk membaca, (5) emosi dalam membaca, dan (6) usaha untuk membaca [12].

Menurut Slameto, lingkungan sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, cara belajar [13]. Hakim menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik, adanya teman dan keharmonisan diantara semua personil sekolah [14].

Fakta menyebutkan dalam data terbaru Januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia merupakan urutan kedua dari bawah dalam hal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Dari 34 provinsi di Indonesia, hanya 9 provinsi yang masuk dalam aktivitas literasi sedang, 24 provinsi masuk dalam literasi rendah, dan satu provinsi masuk dalam kategori literasi sangat rendah [15].

Peneliti melakukan pengamatan (pra-observasi) pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang kelas SDN Kedungsolo, khususnya dalam keterampilan membaca siswa. Permasalahan yang ditemukan peneliti yaitu terjadi di jenjang kelas III SDN Kedungsolo dimana terdapat sebagian siswa yang kemampuan membacanya masih belum lancar. Terdapat juga siswa yang ditunjuk untuk membacakan teks yang ada di buku pake Bahasa Indonesia, akan tetapi siswa tersebut tidak mau bahkan menyuruh teman sebangkunya untuk membacakan teks tersebut. Padahal seyogyanya, pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wulandari dalam penelitiannya [16]. Sedangkan untuk kelas III dan seterusnya, sudah di tahap pembelajaran membaca tingkat lanjut. Permasalahan tersebut diduga karena beberapa faktor, baik faktor eksternal (luar diri siswa) maupun faktor internal (dalam diri siswa). Faktor-faktor tersebut antara lain bisa berupa faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan tersebut, peneliti menganggap bahwa permasalahan ini perlu untuk diteliti dan dikaji, sehingga peneliti mengambil judul “Pengaruh lingkungan sekolah dan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia”.

II. METODE

Segala proses penelitian mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dilakukan di SDN Kedungsolo. Sekolah ini beralamat lengkap di Kedungkampil, Kedungsolo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Juni 2023. Sementara itu, subjek penelitian yang dituju adalah siswa kelas III SDN Kedungsolo pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng, khususnya dalam aspek keterampilan membaca siswa. Alasan pemilihan subjek tersebut adalah karena kelas III merupakan kelas peralihan antara pembelajaran membaca tingkat permulaan dengan membaca tingkat lanjut, sehingga idealnya siswa tersebut sudah tuntas dalam kemampuan membaca pada tingkat permulaan. Maka dari itu, subjek penelitian yang diambil sudah sangat sesuai dengan judul penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki proses analisis data dan fakta statistik, serta mendeskripsikan kejadian maupun peristiwa [17]. Penelitian ini memilih siswa kelas III SDN Kedungsolo yang berjumlah 28 siswa sebagai populasi. Adapun kriteria/batasan dari populasi yang dipilih yaitu mereka yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng pada pembelajaran membaca tingkat lanjut tahap satu (peralihan). Berdasarkan jumlah populasi di atas, peneliti mengambil sampel dengan memakai teknik sampling jenuh atau *total sampling*, yakni teknik penentuan sampel ketika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel [18]. Hal ini karena semua populasi dalam penelitian ini sudah memenuhi karakteristik yang harus dimiliki responden.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan memakai angket/kuesioner, tes, dan dokumentasi, sehingga instrumen yang dipakai berupa lembar angket/kuesioner dan soal-soal tes. Angket tersebut dipakai untuk mengukur variabel independen berupa lingkungan sekolah dan minat membaca. Butir-butir pernyataan dalam instrumen angket diambil dari beberapa indikator yang berasal dari teori-teori. Dalam hal ini, kuesioner yang dipilih oleh peneliti menggunakan kuesioner dengan jenis Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang memiliki tujuan mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi seseorang (subjek penelitian) mengenai fenomena dan fakta sosial yang terjadi [19]. Skala Likert ini terdiri dari empat pilihan jawaban dengan menghilangkan jawaban tengah. Hal ini dikarenakan akan menimbulkan kebingungan (ragu-ragu) sehingga tidak memiliki nilai yang jelas [20]. Berikut merupakan kisi-kisi variabel lingkungan sekolah dan minat membaca:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Angket Lingkungan Sekolah [13]

Variabel	Indikator	No. Butir Instrumen	Jumlah
Lingkungan Sekolah	Metode mengajar	1, 2	2
	Kurikulum	3, 4	2
	Relasi guru dengan siswa	5, 6	2
	Relasi siswa dengan siswa	7, 8	2
	Disiplin Sekolah	9, 10	2
	Waktu sekolah	11, 12	2

Standar pelajaran	13, 14	2
Kedaaan gedung	15, 16	2
Cara belajar	17, 18	2
Total		18

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Angket Minat Membaca [12]

Variabel	Komponen	Indikator	No. Butir Instrumen	Jumlah
Minat Membaca	Pemusatan perhatian	Mampu melaksanakan kegiatan membaca secara fokus	1	1
		Mampu melaksanakan kegiatan secara aktif di kelas	2	1
	Penggunaan waktu	Mampu menggunakan waktu secara efektif	3, 4, 5	3
	Motivasi membaca	Mampu mengatasi hambatan membaca	6	1
		Mampu mengutamakan membaca dari pekerjaan lain	7	1
		Mampu menunjukkan prestasi belajar	8	1
	Emosi dalam membaca	Mampu menyimpulkan hasil dari membaca	9	1
		Mampu memberikan tanggapan terhadap buku yang dibaca	10	1
	Usaha untuk membaca	Mampu melaksanakan kegiatan dengan rasa senang tanpa keterpakasaan	11, 12	2
		Mampu memiliki buku bacaan	13	1
	Mampu meminjam buku bacaan	14, 15	2	
Total				15

Instrumen penelitian yang kedua yaitu tes/penilaian yang dipakai untuk mengukur variabel keterampilan membaca. Penilaian dalam penelitian ini dipakai karena berkaitan dengan sejauh mana keterampilan membaca yang dimiliki oleh subjek penelitian, dalam hal ini siswa kelas III SDN Kedungsolo. Penilaian ini mengadopsi kriteria penilaian dari teori Safari dalam karyanya “Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia” [21]. Tes tersebut merupakan jenis tes membaca bersuara dengan empat kriteria penilaian, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kriteria tersebut memiliki skor maksimal sebesar 20 dan minimal 10. Hal ini dikarenakan agar lebih mudah dalam interpretasi data. Berikut merupakan kisi-kisi butir instrumen penilaian dalam mengukur variabel keterampilan membaca:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Membaca [21]

Variabel	Aspek Penilaian	Indikator
Keterampilan Membaca	Ketepatan menyuarakan tulisan	Tepat dalam mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana

Kewajaran lafal	Tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan
Kewajaran intonasi	Tepat dalam penggunaan intonasi
Kelancaran	Lancar dalam membaca kalimat sederhana
Kejelasan suara	Suara jelas dan tidak terbata-bata

Sebuah instrumen penelitian bisa dikatakan valid jika instrumen tersebut bisa menjadi acuan dalam mengukur sesuatu yang hendak diukur oleh seorang peneliti. Validitas merupakan suatu teknik pengukuran untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen [22]. Pengujian validitas ini dimaksudkan agar instrumen yang dipakai peneliti dapat mengukur apa yang ingin diteliti. Penelitian ini melakukan uji validitas dengan memakai rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Selain valid, sebuah instrumen dalam penelitian juga harus reliabel yaitu instrumen tersebut selalu menggambarkan hasil yang sama meskipun ia mengukur beberapa hal dalam jangka waktu yang berbeda [22]. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan memakai *reliability coefficient Alpha Cronbach* yaitu melalui aplikasi IBM SPSS *Statistics 25*. Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini berupa *Regression Analysis* yakni dengan perhitungan regresi linear berganda. Teknik analisis tersebut digunakan karena penelitian ini memakai 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Sebelum melakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada bagian uji hipotesis, terdiri dari uji t, uji F, koefisien determinasi, serta analisis regresi linear berganda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda yang mana di dalamnya terdapat 2 tahap pengujian. Pertama, uji asumsi klasik atau disebut juga dengan uji prasyarat analisis. Kedua, uji hipotesis (uji statistik) yang akan menentukan hasil akhir keputusan hipotesis. Sebelum uji asumsi klasik, terdapat uji validitas dan reliabilitas yang digunakan agar kuesioner siap digunakan (valid dan tidak bias). Perhitungan nilai validitas penelitian ini memakai rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Penelitian ini juga melakukan uji reliabilitas dengan memakai *reliability coefficient Alpha Cronbach* melalui aplikasi IBM SPSS *Statistics 25*. Pengambilan keputusan dalam uji validitas dan reliabilitas adalah suatu butir instrumen bisa dikatakan valid ketika r hitung $>$ r tabel. R tabel penelitian ini diketahui senilai 0,374. Adapun angka r hitung semua butir instrumen lebih besar dari angka r tabel tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa butir instrumen penelitian ini valid dan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut merupakan hasil dan interpretasi dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas [23]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Test Statistic	0,114
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Pengujian normalitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Sebuah data bisa dikatakan normal jika nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,050. Berdasarkan perhitungan di atas, hasil uji normalitas menunjukkan hasil di angka Sig. 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari standar angka taraf signifikansi $\alpha = 0,050$.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas [23]

ANOVA Table	
-------------	--

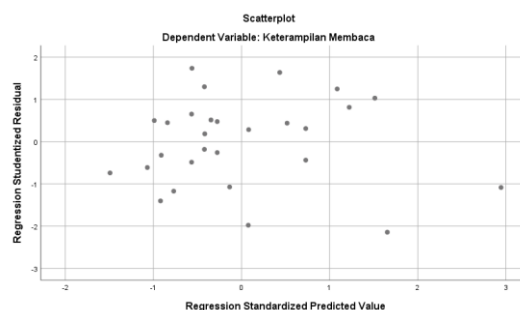
Variable	F	Sig.
Deviation from Linearity (Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Membaca)	0,784	0,653
Deviation from Linearity (Minat Membaca dan Keterampilan Membaca)	1,691	0,171

Sebuah data bisa disebut linear jika nilai signifikansi atau nilai *Deviation from Linearity* Sig. lebih besar dari 0,050. Pada kolom nilai *Deviation from Linearity* di atas, terdapat angka Sig. senilai 0,653 dan 0,171 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,050. Artinya bahwa masing-masing dari variabel independen mempunyai hubungan yang linear dengan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas [23]

Coefficients		
Model	Tolerance	VIF
Lingkungan Sekolah	0,999	1,001
Minat Membaca	0,999	1,001

Suatu data bisa dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *tolerance* yang didapat lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) lebih kecil dari 10,00. Adapun interpretasi dari tabel di atas yaitu diketahui nilai *Tolerance* sebesar 0,999 dan nilai VIF sebesar 1,001 dimana $0,999 > 0,10$ dan $1,001 < 10,0$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa data penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot* [23]

Metode yang dipakai dalam pengujian heteroskedastisitas memakai pola gambar Scatterplots. Melalui grafik tersebut, bisa dilihat adanya pola titik-titik yang penyebarannya tidak teratur (acak). Titik-titik tersebut tidak berkumpul hanya di atas maupun di bawah saja dan bentuk penyebarannya juga tidak berpola dan tidak bergelombang. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa data yang didapatkan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi [23]

Model Summary			
Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	0,479	0,229	1,815

Uji autokorelasi disini menggunakan uji Durbin Watson pada aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Dasar pengambilan keputusannya yaitu suatu data bisa dikatakan bebas dari gejala autokorelasi jika nilai durbin watson (d) terletak antara du sampai dengan $(4-du)$. Oleh karena itu dalam membuat keputusan, perlu diketahui nilai du terlebih dahulu. Nilai du bisa dilihat pada tabel Durbin Watson dengan signifikansi 5% pada rumus $du = (k;n)$ dengan jumlah variabel independen 2 ($k=2$) dan jumlah sampel 110 ($n = 110$), maka diperoleh nilai $du (2;110)$ sebesar 1,560 dan $4-du (4 - 1,726)$ sebesar 2,440. Dapat diketahui dari tabel tersebut bahwa nilai Durbin Watson penelitian ini sebesar 1,815. Kemudian dilakukan perbandingan dengan nilai du dan nilai $4-du$, yakni $1,560 < 1,815 < 2,440$. Jadi, tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam analisis regresi linear berganda terdiri dari 2 langkah pengujian, yaitu uji t dan uji F. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji t maupun uji F yaitu jika nilai Sig. < 0,050 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,050 maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berikut merupakan tabel hasil uji t (parsial) pada analisis regresi linear berganda:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.986	10.285		6.804	.000
	Lingkungan Sekolah	.320	.138	.131	2.075	.043
	Minat Membaca	.418	.158	.464	2.639	.014

a. Dependent Variable: Keterampilan Membaca

Gambar 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda (Uji t) [23]

Berdasarkan tabel hasil uji t di atas, dapat diketahui bahwa Sig. variabel lingkungan sekolah sebesar 0,043. Karena nilai Sig. $0,043 < 0,050$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia”. Selanjutnya, jika melihat tabel kedua hasil uji t di atas, bisa diketahui angka Sig. variabel minat membaca adalah senilai 0,014. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat diambil interpretasi bahwa $0,014 < 0,050$ yang menandakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Karena nilai Sig. < 0,050 maka bisa diambil kesimpulan bahwa “Terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia”.

Uji F (simultan) merupakan pengujian yang bertujuan untuk mencari tahu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Pengambilan keputusan hipotesis dalam pengujian ini yaitu jika nilai Sig. < 0,050 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berikut merupakan hasil perhitungan nilai Sig. pada uji F melalui aplikasi IBM SPSS *Statistics* 25:

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.410	2	28.705	3.713	.039 ^b
	Residual	193.269	25	7.731		
	Total	250.679	27			

a. Dependent Variable: Keterampilan Membaca
b. Predictors: (Constant), Minat Membaca, Lingkungan Sekolah

Gambar 2. Hasil Uji F [23]

Anova tabel di atas merupakan hasil perhitungan uji F dimana bisa didapatkan nilai Sig. sebesar 0,039. Jika dilakukan perbandingan, maka nilai Sig. $0,039 < 0,050$ yang mana angka ini menghasilkan keputusan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya “Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah dan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia”. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas menerangkan variabel terikat. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi melalui program IBM SPSS *Statistics* 25:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.229	.167	2.780

a. Predictors: (Constant), Minat Membaca, Lingkungan Sekolah

Gambar 3. Hasil Koefisien Determinasi [23]

Diketahui bahwa nilai *R Square* (R^2) pada tabel di atas adalah sebesar 0,229. Angka 0,229 tersebut sama dengan 22,9%, dimana angka ini mempunyai interpretasi bahwa lingkungan sekolah dan minat membaca secara simultan berpengaruh terhadap keterampilan membaca sebesar 22,9%. Sementara itu, sisanya yaitu 77,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan angka-angka hasil pengujian yang ada pada tabel 1 di atas (tabel uji analisis regresi linear berganda), maka dapat ditarik sebuah rumus persamaan regresi berikut:

$$Y = 69,986 + 0,320 X_1 + 0,418 X_2 + e$$

Adapun interpretasi yang dapat diambil dari persamaan tersebut yaitu: (1) Nilai konstanta a senilai 69.986 berarti bahwa jika lingkungan sekolah dan minat membaca bernilai 0, maka keterampilan membaca hanya senilai 69.986; (2) Nilai koefisien variabel lingkungan sekolah (X_1) senilai 0,320 berarti bahwa jika lingkungan sekolah mengalami kenaikan sebesar 1 (satu), maka keterampilan membaca akan naik sebesar 0,320; (3) Nilai koefisien variabel minat membaca (X_2) senilai 0,418 berarti jika minat membaca mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka keterampilan membaca akan naik sebesar 0,418; (4) Maksud dari “ e ” pada persamaan regresi di atas yaitu faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca selain lingkungan sekolah dan minat membaca (di luar penelitian ini).

B. Pembahasan

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keterampilan Membaca Siswa

Penelitian ini telah melakukan uji t (parsial) dan mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap keterampilan membaca yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian milik Aulia al Adawiyah yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Baca terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo” yang menghasilkan taraf Sig. sebesar 0,030 dan menghasilkan interpretasi bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan membaca siswa [24].

Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan teori yang diungkapkan oleh Lamb dan Arnold bahwa kemampuan dan keterampilan membaca dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis [10]. Faktor lingkungan ini bisa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dalam bidang pendidikan dan posisi seorang siswa, yang sangat berkaitan adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran yang penting bagi perkembangan belajar para peserta didiknya. Lingkungan sekolah ini meliputi lingkungan fisik sekolah, misalnya lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar, dan lain sebagainya. Lingkungan sosial sekolah menyangkut hubungan peserta didik dengan kawan-kawannya, guru-guru serta staf sekolah lainnya. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya [25]. Hakim dalam teorinya juga menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kondisi belajar, khususnya keterampilan membaca. Karena pada dasarnya, membaca merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan membaca seorang siswa [14].

Pengaruh Minat Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa

Berdasarkan uji t (parsial) yang sudah dilakukan, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap keterampilan membaca (H_a diterima dan H_0 ditolak). Hasil tersebut selaras dengan penelitian milik Ricko et al. yang menghasilkan nilai signifikan (Sig) sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,050 yang menghasilkan keputusan bahwa “Ada Pengaruh Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII A SMP N 30 Muaro Jambi” [26].

Hasil tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Harjasaujana bahwa jika seorang siswa tidak mempunyai minat terhadap membaca maka hal ini tentu akan menyebabkan kegagalan siswa dalam keterampilan membaca mereka [11]. Azhad et al. juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa yaitu faktor minat. Faktor minat memiliki peranan penting dalam berbagai kegiatan tidak terkecuali dalam hal membaca, karena tanpa adanya minat maka kegiatan membaca akan sulit terlaksana [27]. Sebagaimana pendapat Tarigan, Saifullah & Harnas dalam teorinya yang menyatakan bahwa minat memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan kita kerjakan. Maka dari itu siswa yang memiliki minat baca tinggi akan memiliki dorongan dan merasa senang untuk selalu melakukan kegiatan membaca. Dengan begitu siswa akan terbiasa membaca, sehingga kemampuan membacanya menjadi meningkat. Dengan kata lain, faktor minat baca pada siswa dapat memengaruhi kemampuan dan keterampilan membaca yang dimilikinya [28].

Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa

Berdasarkan hasil uji F (simultan), didapatkan keputusan bahwa terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah dan minat membaca terhadap keterampilan membaca (H_a diterima dan H_0 ditolak). Sementara itu, hasil perhitungan

koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan hasil di angka 0,229 yang artinya variabel lingkungan sekolah dan minat membaca secara bersamaan berpengaruh terhadap keterampilan membaca sebesar 22,9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini yaitu sebesar 77,1%. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian milik Citra Permata Sari yang berjudul “Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca pada siswa adalah lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Misalnya peran perpustakaan sekolah belum maksimal dan keterbatasan buku/bahan bacaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di tempat penelitian tersebut yakni SDN 1 Padas kurang mendukung minat membaca siswa. Hal tersebut mengakibatkan minat membaca siswa rendah sehingga berimbas pada rendahnya keterampilan membaca siswa [29].

Adapun teori yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah teori yang diungkapkan oleh Fahim Mustafa yang mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan dapat menjadi penyebab berhasil tidaknya seorang siswa dalam belajar membaca [10]. Lingkungan sekolah ini dapat meliputi sarana-prasarana maupun program yang dicanangkan, misalnya pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pemanfaatan dan pemberdayaan perpustakaan, penyebaran slogan budaya sekolah, dan lain sebagainya. Adapun kegagalan siswa dalam keterampilan membaca bisa disebabkan karena kurang mendukungnya lingkungan sekolah, misalnya budaya membaca di lingkungan sekolah yang masih rendah, program literasi yang belum berjalan maksimal, kurangnya slogan membaca di lingkungan sekolah, mading sekolah yang jarang diperbarui, dan sekolah yang tidak memiliki tempat khusus selain di perpustakaan. Teori kedua yaitu teori menurut Harjasujana yang mengungkapkan bahwa ketiadaan minat membaca dapat berakibat pada tidak adanya keterampilan membaca [11]. Jadi, keterampilan membaca seorang siswa dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor eksternal misalnya lingkungan sekolah dan faktor internal misalnya minat membaca. Oleh karena itu, minat membaca siswa di sekolah harus ditingkatkan dan dibiaskan mengingat lingkungan sekolah merupakan tempat yang sangat mendukung untuk kegiatan belajar, dan sebagian besar kegiatan belajar dilakukan dengan cara membaca.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika lingkungan sekolah berkualitas, maka hal tersebut akan menunjang keterampilan membaca siswa dan begitu juga sebaliknya; (2) Terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia; (3) Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah dan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Uraian hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi maupun acuan bagi lembaga pendidikan dalam hal ini Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu SDN Kedungsolo diharapkan senantiasa meningkatkan kualitas lingkungan sekolahnya, baik dalam segi mutu maupun sarana dan prasarana khususnya yang berkaitan dengan literasi sehingga dapat menunjang keterampilan membaca siswa. Dengan begitu, harapannya siswa mempunyai minat yang tinggi untuk membaca yang berimbas pada peningkatan keterampilan membaca. Peneliti berharap bagi penelitian selanjutnya dengan penelitian serupa agar melakukan pengembangan yang lebih relevan dengan masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan variabel lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik.
2. Keluarga saya yang telah memberi support, motivasi, dan doanya.
3. Kepala sekolah, Guru, dan siswa kelas III SDN Kedungsolo yang telah membantu proses berjalannya penelitian.
4. Para teman yang selalu menyemangati dan menguatkan.
5. Terima kasih untuk diri saya sendiri yang telah berusaha untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- [1] Kementerian Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing.
- [2] Wahyuni. 2020 “Urgensi Belajar dalam Perspektif Islam (Kajian Tafsir Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11),” *Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- [3] Rahim. F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- [4] Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Marsih. T. & Sunarti. 2021 “Pengaruh Sarana Belajar, Lingkungan Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Prestasi Belajar IPS,” *Jurnal Sosialita, Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta*, vol. 15, no. 1.
- [6] Alex & Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- [7] Harjasujana. A. S. 1997. *Tata Bahasa dalam Membaca: Pengaruh Panjang Kalimat dan Kompleksan Kalimat terhadap Kecepatan Efektif Membaca*. Makalah, Disajikan pada Temu Ilmiah Ilmu-Ilmu Sasdtra PPs Unpad di Hotel Panghegar.
- [8] Catarina. 2011. “Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Membaca Melalui Penerapan Teknik Tari Bambu,” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, no. 12.
- [9] Thoah. C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Mustafa. F. 2005. *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung: Hikmah.
- [11] Harjasujana dan Mulyati. 1995. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [12] Shaleh. A. R. & Wahab. M. A. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- [13] Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Hakim. R. 2013. *Prinsip Dasar Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Rahmawati. 2020. “Komunitas Baca Rumah Luwu sebagai Inovasi Sosial untuk Meningkatkan Minat Baca di Kabupaten Luwu,” *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 4, no. 2.
- [16] Wulandari. M. 2014. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar untuk Anak Kelompok B di TK Arjuna Dayu Gadingsari Sanden Bantul,” *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- [17] Bungin. B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Format-format Kualitatif dan Kuantitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- [18] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan RnD, Cetakan Ke-27*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Pranatawijaya. V. H. W, Widiatry, Priskila. R. & Putra. P. B. A. A. 2019. “Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online,” *JSI*, vol. 5, no. 2, hlm. 128–137.
- [20] Thalib. S. B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- [21] Safari. 2002. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Kartanegara.
- [22] Arikunto. S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] “Hasil Olahan Data.” IBM SPSS Statistics 25, 2023.
- [24] Al Adawiyah. A. 2017. “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Baca terhadap keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo,” *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- [25] Enteding. A. 2019. “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai,” *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1.
- [26] Ricko. F. P, Irma. S. dan Larlen. 2022. “Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Teks Fabel pada Siswa Kelas VII SMPN 30 Muaro Jambi,” *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Jambi*, vol. 1, no. 1.
- [27] Azhad. Moch. S, Ysh. A. Y. S. & Listyarini. I. 2022. “Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV SD Negeri Padaran Kecamatan Rembang,” *Jurnal Wawasan Pendidikan, Universitas PGRI Semarang*, vol. 2, no. 2,
- [28] Tarigan. H. G, Saifullah. A. R. & Harnas K. A. 1990. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- [29] Sari. C. P. 2018. “Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 32 Tahun ke-7, Universitas Negeri Yogyakarta*.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.